

**Abdur-Rauf As-Singkili*****Abdur-Rauf As-Singkili*****Haerul Iman<sup>1</sup>, Nurul Sakinah darsal<sup>2</sup>, Gita Syahriana<sup>3</sup>, Junas<sup>4</sup>**

Universitas Sains Islam Al-Waddah Warrahmah Kolaka

Email: haeruliman21@gmail.com<sup>1</sup>, nuruldarsal03@gmail.com<sup>2</sup>, gitasyahriana@gmail.com<sup>3</sup>,Junastorera@gmail.com<sup>4</sup>**Article Info****Article history :**

Received : 23-12-2025

Revised : 25-12-2025

Accepted : 27-12-2025

Published : 29-12-2025

**Abstract**

*Sheikh Abdurrauf ibn Ali al-Jawi al-Fansuri as-Singkili (d. 1693 CE) was one of the most important scholars in the history of 17th-century Nusantara Islam. He is known as a central figure in the development of tafsir, fiqh, Sufism, and hadith in the Malay-Indonesian region. This article aims to examine Abdurrauf as-Singkili's intellectual biography, his network of teachers, the direction of his hadith studies, and the important works he left behind. This research uses a qualitative method with a library research approach, through descriptive analysis of primary and secondary sources. The results show that Abdurrauf as-Singkili developed integrative, moderate, and contextual hadith thought, combining the disciplines of hadith, Shafi'i fiqh, and Sunni Sufism through the Syattariyah Order. This approach played a significant role in shaping the character of Nusantara Islam, which balances sharia and reality.*

**Keywords: Abdurrauf as-Singkili, Sufism, Islam Nusantara****Abstrak**

Syekh Abdurrauf bin Ali al-Jawi al-Fansuri as-Singkili (w. 1693 M) merupakan salah satu ulama terpenting dalam sejarah Islam Nusantara abad ke-17. Ia dikenal sebagai tokoh sentral dalam pengembangan tafsir, fikih, tasawuf, dan hadis di wilayah Melayu-Indonesia. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji biografi intelektual Abdurrauf as-Singkili, jaringan guru-gurunya, arah pemikiran kajian hadis yang dikembangkannya, serta karya-karya penting yang diwariskannya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (library research), melalui analisis deskriptif terhadap sumber-sumber primer dan sekunder. Hasil kajian menunjukkan bahwa Abdurrauf as-Singkili mengembangkan pemikiran hadis yang integratif, moderat, dan kontekstual, dengan menggabungkan disiplin hadis, fikih mazhab Syafi'i, dan tasawuf Sunni melalui Tarekat Syattariyah. Pendekatan ini berperan besar dalam membentuk corak Islam Nusantara yang seimbang antara syariat dan hakikat.

**Kata kunci: Abdurrauf as-Singkili, tasawuf, Islam Nusantara****PENDAHULUAN**

Islam Nusantara berkembang melalui proses panjang transmisi ilmu dari Timur Tengah ke wilayah Asia Tenggara. Proses ini tidak hanya bersifat geografis, tetapi juga intelektual dan kultural. Pada abad ke-17, Aceh Darussalam tampil sebagai pusat keilmuan Islam yang melahirkan ulama-ulama besar dengan pengaruh lintas wilayah. Salah satu figur sentral dalam proses ini adalah Syekh Abdurrauf as-Singkili.

Keunikan Abdurrauf as-Singkili terletak pada kemampuannya mengintegrasikan hadis dengan konteks sosial-budaya masyarakat Melayu. Hadis tidak dipahami secara tekstual semata,



melainkan dijadikan dasar pembentukan praktik keagamaan yang selaras dengan fikih dan tasawuf. Oleh karena itu, kajian terhadap pemikiran hadis Abdurrauf menjadi penting untuk memahami akar moderasi Islam Nusantara.

Penelitian ini berupaya menelaah kontribusi Abdurrauf as-Singkili secara lebih mendalam, khususnya dalam bidang hadis, dengan menempatkannya dalam konteks sejarah, jaringan ulama internasional, dan dinamika sosial keagamaan Aceh abad ke-17.

### **1. Metodologi Penelitian (Diperluas)**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif dengan metode studi pustaka (*library research*). Data primer berupa karya-karya Abdurrauf as-Singkili, seperti *Tarjuman al-Mustafid*, *Mir'at al-Thullab*, dan terjemahan *Hadis Arba'in*. Data sekunder diperoleh dari buku sejarah Islam Nusantara, artikel jurnal, serta kajian para sejarawan seperti Azyumardi Azra dan Syed Muhammad Naquib al-Attas. Pendekatan historis dan intelektual digunakan untuk melihat posisi Abdurrauf dalam jaringan ulama global serta pengaruhnya terhadap perkembangan Islam di Nusantara.

### **2. Biografi dan Latar Belakang Intelektual Abdurrauf as-Singkili**

Syekh Abdurrauf as-Singkili lahir pada tahun 1024 H/1615 M di Singkil, Aceh. Sejak kecil ia telah memperoleh pendidikan agama langsung dari keluarganya dan ulama setempat. Lingkungan Aceh yang saat itu menjadi pusat perdagangan dan keilmuan internasional turut membentuk karakter intelektualnya.

Perjalanan intelektual Abdurrauf ke Timur Tengah selama hampir dua dekade menunjukkan semangat keilmuan yang tinggi. Ia tidak hanya menunaikan ibadah haji, tetapi juga menetap dan belajar secara intensif di berbagai pusat keilmuan Islam. Pengalaman ini membentuk wawasan global Abdurrauf dan memberinya otoritas keilmuan yang diakui secara internasional.

Sekembalinya ke Aceh, Abdurrauf diangkat sebagai mufti kerajaan. Dalam posisi ini, ia berperan sebagai penafsir hukum Islam, penengah konflik teologis, dan pembimbing spiritual masyarakat. Perannya tidak terbatas pada aspek keagamaan, tetapi juga sosial dan politik.

### **3. Guru-Guru dan Jaringan Keilmuan**

Guru-guru Abdurrauf as-Singkili merupakan ulama terkemuka dunia Islam abad ke-17. Syekh Ahmad al-Qusyasyi dikenal sebagai tokoh tasawuf Sunni yang menekankan keseimbangan antara syariat dan hakikat. Dari gurunya ini, Abdurrauf memperoleh dasar spiritual Tarekat Syattariyah yang berlandaskan hadis dan fikih.

Syekh Ibrahim al-Kurani, sebagai ulama hadis dan teologi, berperan penting dalam memperkuat kerangka ilmiah Abdurrauf. Hubungan mereka menunjukkan adanya dialog intelektual yang aktif, di mana Abdurrauf tidak hanya sebagai murid pasif, tetapi juga sebagai mitra diskusi ilmiah.

Jaringan keilmuan ini menempatkan Abdurrauf sebagai penghubung antara tradisi keilmuan Timur Tengah dan Islam Nusantara. Melalui dirinya, sanad keilmuan hadis dan tasawuf tersambung secara otoritatif ke wilayah Melayu-Indonesia.



#### 4. Arah Pemikiran Kajian Hadis Abdurrauf as-Singkili

Pemikiran hadis Abdurrauf as-Singkili bercirikan integrasi dan moderasi. Hadis diposisikan sebagai sumber utama ajaran Islam yang harus dipahami bersama Al-Qur'an, fikih, dan tasawuf. Ia menolak pemahaman hadis yang kaku dan terlepas dari konteks sosial.

Dalam karya terjemahan *Hadis Arba'in*, Abdurrauf menekankan aspek etika, akhlak, dan pengendalian diri sebagai inti ajaran hadis. Hadis tidak hanya berfungsi sebagai dalil hukum, tetapi juga sebagai pedoman pembentukan karakter Muslim.

Lebih jauh, Abdurrauf menggunakan hadis sebagai landasan legitimasi praktik tasawuf. Zikir, wirid, dan suluk dalam Tarekat Syattariyah harus selaras dengan hadis sahih dan tidak bertentangan dengan syariat. Pendekatan ini menjadi solusi atas konflik antara kaum syariat dan tasawuf yang marak pada masanya.

#### 5. Karya-Karya Abdurrauf as-Singkili (Diperluas)

Karya-karya Abdurrauf as-Singkili menunjukkan keluasan disiplin ilmunya. Dalam bidang tafsir, *Tarjuman al-Mustafid* menjadi tonggak penting karena membuka akses masyarakat Melayu terhadap pemahaman Al-Qur'an.

Dalam bidang fikih, *Mir'at al-Thullab* berfungsi sebagai pedoman hukum bagi aparat kerajaan dan masyarakat umum. Kitab ini memperlihatkan bagaimana hadis diterapkan secara praktis dalam kehidupan sosial.

Karya tasawuf seperti *Tanbih al-Masyi* dan *Kifayat al-Muhtajin* menegaskan sikap moderat Abdurrauf terhadap persoalan metafisika. Ia menghindari spekulasi berlebihan dan menekankan kepatuhan pada hadis dan syariat sebagai fondasi spiritualitas.

Syeikh Abdul Rauf bin Ali al-Fansuri termasuk dalam golongan ulama dunia Melayu yang produktif dalam bidang karangan dalam bahasa Melayu. Karya beliau telah di uraikan dalam buku Khazanah Karya Pusaka Asia Tenggara, jilid 1, sebanyak 25 buah.

Setelah buku tersebut diterbitkan, diketahui pula karya beliau yang belum termasuk dalam senarai yang tersebut. Karya-karya tersebut ialah: Aghmadhus Sail. Kitab ini baru ditemui hanya sebuah saja, yaitu yang diamanahkan kepada Musium Islam Pusat Islam Kuala Lumpur. Kandungan kitab ini mengenai ilmu tauhid. Judul yang lain juga baru diketahui pula ialah Kanzul Insaniyyi, telah menjadi koleksi Pusat Manuskrip Melayu PNM, nombor kelas MS1530.

Karya Syeikh Abdul Rauf bin Ali al-Fansuri yang baru menjadi koleksi Pusat Manuskrip Melayu PNM pula ialah Durratul Baidha' Tanbihan lin Nisa' nomor kelas MS 1625. Oleh itu, terdapat tiga karya Syeikh Abdul Rauf bin Ali al-Fansuri yang baru diketahui, dengan disebutkan tiga buah kitab yang tersebut berarti ada 27 buah karya beliau yang telah dikenal pasti karena Hujjatul Balighah ternyata bukan karya Syeikh Abdul Rauf bin Ali al-Fansuri, judul itu terpaksa digugurkan dari serangkaian yang telah lalu. Ia diperkirakan kembali ke Aceh sekitar tahun 1083 H/1662 M dan mengajarkan serta mengembangkan tarekat Syattariah yang diperolehnya.

Murid beliau sangat banyak yang berasal dari Aceh serta wilayah Nusantara lainnya. Beberapa yang menjadi ulama terkenal ialah Syekh Burhanuddin Ulakan (dari Pariaman, Sumatera Barat) dan Syekh Abdul Muhyi Pamijahan (dari Tasikmalaya, Jawa Barat).



Al Singkili bahkan pernah menulis karya berjudul *Mir'at at Thullab* yang membahas masalah-masalah fiqh dan hukum. Di dalam karya ini dibahas tentang syarat-syarat dan aturan menjadi hakim dan penegakan hukum Islam. Al Singkili juga menulis tentang fiqh muamalat dan menulis tafsir al Qur'an dengan judul *Tarjuman al Mustafid* yang terbit untuk pertama kali justru di Timur Tengah dan bukan di Indonesia.

Namun di antara sekian banyak karyanya, terdapat salah satu yang dianggap penting bagi kemajuan Islam di nusantara, yaitu kitab tafsir berjudul *Tarjuman al-Mustafid*. Kitab ini ditulis ketika Syiah Kuala masih berada di Aceh. Kitab ini beredar di kawasan Melayu-Indonesia, bahkan luar negeri.

Diyakini banyak kalangan, tafsir ini telah banyak memberikan petunjuk sejarah keilmuan Islam di Melayu. Selain itu, kitab tersebut berhasil memberikan sumbangan berharga bagi telaah tafsir Alquran dan memajukan pemahaman lebih baik terhadap ajaran-ajaran Islam.

Karya tulis Syekh Abdurrauf kini masih bisa ditemukan di Pustaka Islam, Seulimum, Aceh Besar. Hal ini merujuk pada buku yang dikarang Teuku Ibrahim Alfian berjudul *Perjuangan Ulama Aceh di Tengah Konflik* yang berdasarkan hasil penelitian Al Yasa' Abubakar.

Disebutkan dalam tulisan itu, karya tulis As-Singkili lebih kurang mencapai 36 buah kitab. Bahkan salah satu kitab yang dikarangnya diabadikan oleh Profesor A. Meusingge dalam buku yang wajib dibaca mahasiswa Koninklijke Academic Delft, Leiden. Di dalam buku tersebut diulas isi kitab As-Singkili yang berjudul *Mi'rat at-Tullab fi Tahsil Ahkam asy-Syari'yyah li al Malik al-Wahhab*.

Azyumardi Azra menyatakan bahwa banyak karya-karya Abdurrauf Singkil yang sempat dipublikasikan melalui murid-muridnya. Di antaranya adalah:

- a. *Mir'at al-Thullab fi Tasyil Mawa'iz al-Badi'rifat al-Ahkâm al-Syar'iyyah li Malik al-Wahhab*. Karya di bidang fiqh atau hukum Islam, yang ditulis atas permintaan Sultanah Safiyatuddin.
- b. *Tarjuman al-Mustafid*. Merupakan naskah pertama Tafsir Al Qur'an yang lengkap berbahasa Melayu.
- c. *Terjemahan Hadits Arba'in* karya Imam Al-Nawawi. Kitab ini ditulis atas permintaan Sultanah Zakiyyatuddin.
- d. *Mawa'iz al-Badi'*. Berisi sejumlah nasehat penting dalam pembinaan akhlak.
- e. *Tanbih al-Masyi*. Kitab ini merupakan naskah tasawuf yang memuat pengajaran tentang martabat tujuh.
- f. *Kifayat al-Muhtajin ilâ Masyrah al-Muwahhidin al-Qâilin bi Wahdatil Wujud*. Memuat penjelasan tentang konsep wahadatul wujud.
- g. *Daqâiq al-Hurf*. Pengajaran mengenai taswuf dan teologi.

## **6. Kesimpulan (Diperluas)**

Syekh Abdurrauf as-Singkili bin Ali al-Jawi al-Fansuri as-Singkili adalah figur ulama yang menjadi penentu arah perkembangan Islam di Nusantara pada abad ke-17. Kedalaman ilmu



beliau yang diperoleh melalui pengembaraan intelektual selama hampir dua dekade di Timur Tengah, di bawah bimbingan guru-guru kaliber dunia seperti Syekh Ahmad al-Qusyasyi dan Syekh Ibrahim al-Kurani, menghasilkan sintesis keilmuan yang luar biasa.

Kontribusi Syekh Abdurrauf bersifat multidimensi. Dalam bidang Syariat, beliau meninggalkan jejak abadi melalui kitab fikih *Mir'ât al-Thullâb*; sementara dalam literatur keagamaan, beliau menjadi pelopor dengan *Tarjumân al-Mustafid*, tafsir Al-Qur'an lengkap pertama berbahasa Melayu. Khususnya dalam kajian Hadis, beliau memainkan peran krusial dalam menyebarkan dan menjelaskan Hadis-hadis fundamental melalui karya seperti *Syarh Latif 'Arba'in Haditsan li al-Imam an-Nawawiyy*, yang berfungsi sebagai landasan etika dan Syariat bagi masyarakat luas.

Inti dari keseluruhan pemikiran beliau adalah upaya rekonsiliasi antara Syariat dan Hakikat. Beliau berhasil memoderasi ajaran tasawuf yang ekstrem (seperti *Wujudiyah*), menegaskan bahwa pencapaian spiritual sejati dalam Tarekat Syattariyah harus didasarkan pada kepatuhan yang teguh terhadap hukum Islam. Sebagai arsitek spiritual dan intelektual, Teungku Syiah Kuala bukan sekadar ulama lokal, tetapi seorang pemikir global yang warisannya terus membentuk corak Islam Nusantara yang moderat, seimbang, dan berlandaskan pada tradisi keilmuan yang kuat hingga hari ini.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Bulletin Al-Anwar, 2022, Syekh Abdur Rauf Singkel, 22 juli, <https://buletin-alanwar.ppanwarulhuda.com/ulama/syekh-abdur-rauf-singkel/2700/>.
- Diskominfo banda aceh, 2017, Biografi Teungku Syiah Kuala, <https://lamdingin-gp.bandaacehkota.go.id/biografi-teungku-syiah-kuala/>
- Operator Pustaka, 2015, Biografi Abdurrauf As-singkili- Ulama besar Aceh, 26 mei, <https://pustakaarsip.kamparkab.go.id/artikel-detail/1150/biografi-abdurrauf-singkil--ulama-besar-aceh->.
- Rinkes, D. A. *Abdoerraoef van Singkel: Bijdrage tot de kennis van de mystiek in Sumatra en Java*. Heeze: Uitgeverij P.J. Nomes, 1909. (Kajian klasik dan penting mengenai biografi dan tasawuf Abdurrauf as-Singkili).
- Wikipedia.